

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era konsumsi dewasa ini membuat semakin tidak rasionalnya konsumen dalam membeli kebutuhannya, termasuk anak sekolah menengah atas. Banyak hal yang mengakibatkan pelajar semakin konsumtif dan melakukan pembelian yang impulsif tanpa melakukan pertimbangan yang matang (Oktafikasari & Mahmud, 2017). Perilaku boros dan konsumtif biasanya dilakukan oleh kalangan pelajar yang tinggal di tengah pusat kota besar salah satunya kota Surakarta. SMA Batik 1 Surakarta salah satu sekolah yang letaknya sangat strategis, sehingga mempunyai akses yang mudah ke tempat-tempat pusat perbelanjaan. Banyak kita jumpai pusat perbelanjaan yang sudah menjamur seperti *mall*, *distro*, *coffe Shope*, maupun tempat nongkrong dengan konsep milenial. Pelajar cenderung melakukan pembelian tanpa memperhatikan prinsip keuangan yang ada yaitu membeli barang dan jasa yang diinginkan (*want*) bukan yang dibutuhkan (*need*) (Rosa & Listiadi, 2020). Hal ini yang menyebabkan pelajar lebih sering mengikuti hasrat sesuai dengan keinginan bukan sebagai kebutuhan sehingga dapat menekan angka konsumsi lebih tinggi dan disertai perubahan gaya hidup yang meningkat.

Pada SMA Batik 1 Surakarta, model pembelajaran yang sering digunakan adalah berbasis proyek. Pelajar SMA Batik 1 Surakarta sering kali mengerjakan proyek di luar lingkungan sekolah, seperti mereka mendatangi tempat-tempat yang berkaitan dengan proyek mereka, menemui orang-orang yang akan dijadikan objek narasumber proyek mereka. Dengan aktivitas tersebut, sering kali para pelajar kemudian menyelesaikan proyek di tempat-tempat yang bisa membuat mereka nyaman, seperti kafe dan sebagainya. Seiring dengan berjalannya proyek yang dilakukan, secara tidak langsung akan membentuk suatu gaya hidup yang hobi nongkrong dengan dalih mengerjakan proyek.

Kemampuan keuangan yang dimiliki tidak hanya tentang mampu menghasilkan pendapatan yang cukup memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga kemampuan untuk mengelola keuangan dengan bijak dan tepat, mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan uang (Sonny & Wiyanto, 2020). Mengembangkan kebiasaan pengelolaan *financial* yang baik pada tahap awal akan membantu individu untuk mencapai tujuan dalam hal *financial*. Dengan cara membuat perencanaan keuangan sehingga dapat membantu untuk memprioritaskan pengeluaran berdasarkan kebutuhan bukan keinginan. Dalam melakukan perencanaan keuangan yang baik mutlak diperlukan untuk menghindari perilaku konsumtif terutama pada kalangan remaja, yang mana keuangan para pelajar SMA Batik 1 Surakarta ini masih berasal dari sumber yang *free*, seperti uang saku dari orang tua. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan pribadi secara bijak dan tepat harus dimulai sedini mungkin yaitu saat usia muda karena salah satu kekuatan penting dalam demografi Indonesia. Pentingnya pelajar memiliki kepercayaan diri mampu mengelola keuangan dengan baik akan berdampak pada kemampuan dalam mengambil keputusan finansial dengan baik (Eni et al., 2017). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi ditandai dengan *self-efficacy* yang tinggi pula.

Self-efficacy (efikasi diri) sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Meskipun *financial self-efficacy* dianggap terjadi pada suatu fenomena situasi khusus, para peneliti lain telah membedakan *financial self-efficacy* secara umum atau *generalized self-efficacy*. Pada *self-efficacy* secara umum menggambarkan suatu penilaian diri seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam (Janah & Rediana, 2020). Sedangkan *financial self-efficacy* adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam memncapai tujuan keuangan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keterampilan keuangan, kepribadian, sosial, maupun faktor lainnya.

Beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *financial self-efficacy*, pertama adalah faktor pendidikan keuangan di keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Proses belajar keuangan dimulai dari adanya peran orang tua atau keluarga. Pertumbuhan kedewasaan seorang anak juga dipengaruhi pendidikan dari keluarga (Mufida & Sholikhah, 2022). Latar belakang orang tua para pelajar SMA Batik 1 Surakarta yang berbeda-beda juga menjadi faktor perbedaan kedisiplinan dalam mengelola keuangan yang mereka miliki. Melalui pendidikan keluarga dengan cara-cara sederhana, anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu. orang tua mengajarkan bagaimana anaknya bertindak dengan mengandalkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan dalam segala bidang, termasuk yang berhubungan dengan keuangan (Syuliswati, 2020). Pendidikan keuangan di keluarga dititik beratkan pada pemahaman dasar tentang nilai uang, dan penanaman sikap serta perilaku anak untuk dapat mengelola keuangan pribadinya. Salah satu cara pendidikan keuangan yang diberikan orang tua adalah dengan memberikan uang saku sehingga anak diberikan kepercayaan untuk mengatur keuangan. Dengan adanya kepercayaan yang diberikan, maka anak akan memiliki rasa tanggung jawab ketika akan membelanjakan uang saku yang diberikan (Nadia et al., 2019). Bersikap hemat dan bijak saat membelanjakan uang yang diberikan oleh orang tua juga akan membentuk kebiasaan yang dimiliki oleh anak.

Selain faktor pendidikan keuangan di keluarga, faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial self-efficacy* adalah literasi keuangan. Para pelajar SMA Batik 1 Surakarta membutuhkan pengetahuan dasar dan skill untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidupnya. Kebutuhan individu yang semakin kompleks menuntut masyarakat untuk memiliki literasi keuangan yaitu kompetensi seorang untuk mengelola keuangan dengan baik (Sari et al., 2020). Literasi tidak hanya terbatas pada pengertian dan pengetahuan, keterampilan dan juga keyakinan

terhadap lembaga keuangan, namun sikap dan perilaku dapat mempengaruhi peningkatan literasi keuangan dan kesejahteraan masyarakat.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial self-efficacy* adalah kelompok teman sebaya. Setiap orang memiliki cara mengatur keuangan yang berbeda yang didasari pada perbedaan latar belakang. Seseorang cenderung memilih teman sebaya sebagai kelompok, namun dapat menimbulkan kebiasaan meniru atau imitasi apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya (Desiani, 2020). Para pelajar SMA Batik 1 Surakarta lebih banyak waktu dengan teman sebaya, maka mereka akan sering saling mempengaruhi. Jika lingkungan teman sebaya pelajar SMA Batik 1 Surakarta berperilaku konsumtif maka akan timbul keinginan untuk mengikuti gaya konsumtif tersebut, begitu juga sebaliknya. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan teman sebaya mengenai kemampuan diri dalam mengendalikan keuangan akan berdampak positif bagi siswa (Arisa et al., 2020). Aktivitas sosialisasi antara teman sebaya ini, mereka bisa menjadikannya sebagai sumber informasi keuangan yang didapatkan dari teman sebaya.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *financial self-efficacy*, penelitian yang dilakukan oleh (Maulani, 2016) pada penelitian tersebut literasi keuangan dan pendidikan keuanagn keluarga berpengaruh positif terhadap *financial self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2019) yang meneliti tentang Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap *Financial Behavior* Melalui *Financial Self-Efficacy* pada Gen Z Kota Medan, memperoleh hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap *financial self-efficacy* pada gen z kota Medan. Hal ini literasi keuangan keuangan mampu meningkatkan *financial self-efficacy* pada masyarakat gen z di kota Medan, maka masyarakat akan lebih percaya diri untuk mengelola keuangan yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dan beberapa faktor lainnya seperti masih perlu dilakukan penelitian mengenai *financial*

self-efficacy yang menjadi variabel independent menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dan mengetahui bagaimana *financial self-efficacy* siswa SMA Batik 1 Surakarta. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Literasi Keuangan, Kelompok Teman Sebaya Terhadap Financial Self Efficacy Siswa SMA Batik Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan perilaku konsumtif telah berkembang di lingkungan pelajar, termasuk kalangan pelajar di SMA Batik 1 Surakarta.
2. Banyak dijumpai pelajar yang hobi nongkrong di kafe, berpenampilan mengikuti trend, dan barang-barang yang canggih yang mereka punya.
3. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor terjadinya kegiatan konsumsi yang sering terjadi di kalangan pelajar.
4. Pelajar dihadapi pada keterbatasan sumber pendapatan, sehingga harus menentukan keputusan pada pengelolaan keuangan yang baik.
5. Peran pendidikan keuangan di keluarga yang berbeda-beda akan mempengaruhi keputusan dalam berkonsumsi setiap pelajar.
6. Tingkat literasi keuangan yang belum baik di kalangan pelajar masih menjadi faktor utama mereka mengambil keputusan saat dihadapi masalah keuangan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah secara spesifik diperlukan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan kepada Pendidikan Keuangan di Keluarga (X1), Literasi Keuangan (X2), Kelompok Teman Sebaya (X3), Terhadap *Financial Self-Efficacy* (Y) Siswa SMA Batik 1 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pendidikan keuangan di keluarga terhadap *financial self-efficacy* siswa SMA Batik 1 Surakarta?
2. Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap *financial self-efficacy* siswa SMA Batik 1 Surakarta?
3. Apakah ada pengaruh kelompok teman sebaya terhadap *financial self-efficacy* siswa SMA Batik 1 Surakarta?
4. Apakah ada pengaruh antara pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan, dan kelompok teman sebaya terhadap *financial self-efficacy* siswa SMA Batik Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Pengaruh pendidikan keuangan di keluarga terhadap *financial self-efficacy* siswa SMA Batik 1 Surakarta.
2. Pengaruh literasi keuangan terhadap *financial self-efficacy* siswa SMA Batik 1 Surakarta.
3. Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap *financial self-efficacy* siswa SMA Batik 1 Surakarta.
4. Pengaruh pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan, dan kelompok teman sebaya terhadap *financial self-efficacy* siswa SMA Batik 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan bagi perkembangan keilmuan mengenai pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan, dan kelompok teman sebaya terhadap *financial self-efficacy* di kalangan pelajar. Serta penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bahan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan keuangan di keluarga, literasi keuangan, kelompok teman sebaya terhadap *financial self-efficacy* pelajar.

- b. Bagi Siswa

Penulisan penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa dalam mengelola keuangan dengan bijak. Sehingga siswa mampu memiliki *financial self-efficacy* yang baik guna memperoleh kehidupan yang sejahtera.